

Info Artikel

Diterima : 4 Oktober 2021
Direvisi : 18 November 2021
Disetujui : 16 Januari 2022

**Model Pembelajaran Kelas Terbalik Berbasis Literasi Digital:
Studi Pengembangan untuk Pembelajaran Menulis Teks Anekdote**
(*Flipped Classroom Model Based on Digital Literacy: A Development Study for Teaching
Anecdote Text Writing*)

Elvan Yudianda¹, Isah Cahyani², Yunus Abidin³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia
³yunusabidin@upi.edu

Abstract: *The main objective of this research is to create a product of flipped classroom model based on technology literacy in teaching anecdote text writing that is feasible from the perspectives of both experts and users. To create the product, this research was carried out using the research and development (R&D) method, which consisted of ten stages of research. The participants in this study were 5 expert validators, 5 teachers, and 105 high school students in Bandung Regency. The research data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive approaches. The results of this study indicate that the learning model developed received a very good assessment from the expert validators in terms of model design indicators, learning media, and learning evaluations. Based on the responses of the teachers as users, the flipped class model based on digital literacy to teach anecdote text writing was in very good qualifications in terms of practicality, attractiveness, suitability, and usefulness of learning model. The student responses to the developed model were also considered very feasible in terms of attractiveness, practicality, and usefulness indicators. Based on those facts, the flipped classroom learning model based on digital literacy is feasible to be applied in teaching anecdote text writing.*

Keywords: *digital literacy, flip classroom model, teaching writing, anecdote text*

Abstrak : Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk berupa model kelas terbalik berbasis literasi teknologi dalam pembelajaran menulis anekdot yang layak baik dari ahli maupun pengguna. Untuk menghasil produk tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) yang mencakup sepuluh tahapan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah 5 orang validator ahli, 5 orang guru, dan 105 siswa SMA di Kabupaten Bandung. Data hasil penelitian diolah secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan mendapatkan penilaian sangat baik berdasarkan validator ahli baik ditinjau dari indikator desain model, media pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Berdasarkan tanggapan guru sebagai pengguna, model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran menulis teks anekdot berada pada kualifikasi sangat layak baik ditinjau dari indikator kemudahan, kemenarikan, kesesuaian, maupun kemanfaatan model pembelajaran. Tanggapan siswa terhadap model yang dikembangkan juga dinilai sangat layak ditinjau dari indikator kemenarikan, kemudahan, dan kebermanfaatannya. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran kelas terbalik berbasis literasi digital layak untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Kata Kunci : literasi digital, model kelas terbalik, pembelajaran menulis, teks anekdot



<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Yudianda, E., Cahyani, I., & Abidin, Y. (2022). Model Pembelajaran Kelas Terbalik Berbasis Literasi Digital: Studi Pengembangan untuk Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 97-107. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i1.5435>

Pendahuluan

Permasalahan dalam pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini pada dasarnya merupakan dorongan bagi guru untuk senantiasa mengembangkan kompetensi sebagai seorang tenaga profesional. Kemampuan reflektif ini merupakan modal dasar yang sangat penting untuk menjadi guru pada abad literasi. Atas dasar inilah banyak orang sepakat bahwa ciri utama guru yang profesional adalah guru yang reflektif (Pollard, et al., 2014).

Pembelajaran menulis juga memerlukan guru yang reflektif. Dalam mengajarkan menulis seyogianya guru mampu menemukan berbagai masalah. Berbagai masalah yang terjadi dalam pembelajaran menulis cukup kompleks. Beberapa permasalahan tersebut di antaranya berkenaan dengan (1) pemilihan tema, (2) pengembangan ide menulis, (3) inspirasi untuk mengembangkan tulisan, (4) aturan ketatabahasaan, (5) minimnya kepemilikan kosakata, (6) lemahnya pemahaman atas kaidah teks, (7) kesantunan berbahasa, dan (8) pemilihan kata atau diksi (Lubis, Gusmaiti, & Nasution, 2020; ; Monika & Afnita, 2018; Sholekah & Nuryatin, 2016).

Berbagai permasalahan di atas muncul atas akar masalah yang beragam. Beberapa hal yang dianggap menjadi akar masalah bagi pembelajaran menulis antara lain ketidakefektifan cara belajar; minimnya waktu pembelajaran; minat menulis yang lemah; lemahnya balikan dari guru; keterbatasan sumber untuk menulis; dan keterbatasan waktu latihan menulis dan aktivitas menulis itu sendiri (Huy, 2015). Dua poin penting dari hal di atas adalah berkenaan aspek alokasi waktu dan kurangnya sumber belajar yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran (Lestari, Suwandi, & Hastuti, 2015).

Masalah alokasi waktu sebagai akar masalah rendahnya kemampuan siswa menulis berkenaan dengan dua hal. Hal pertama berkenaan dengan keterbatasan

waktu bagi siswa untuk berlatih menulis. Hal yang kedua berkenaan dengan keterbatasan siswa menulis pada saat pembelajaran. (Ariningsih, Sumarwati, & Saddhono, 2012; Sari, Syahrul, & Rasyid, 2018)).

Berdasarkan akar masalah tersebut, perlu upaya menciptakan pembelajaran yang mampu memfasilitas siswa menulis baik latihan menulis maupun praktik menulis. Pembelajaran ini diharapkan pula meminimalisasi akar masalah yang kedua yakni keterbatasan sumber yang dapat dijadikan bahan ajar menulis. Menilik hal tersebut, salah satu solusi yang dianggap tepat adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat yakni yang kaya sumber dan longgar dalam segi waktu. Model dipilih berkenaan model merupakan desain yang paling utuh untuk melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran yang menyediakan sumber dan waktu yang luas masih sangat jarang. Beberapa model yang ada rata-rata selalu berbenturan dengan alokasi pembelajaran yang disediakan. Berkenaan dengan hal ini, harus ada terobosan pengembangan model pembelajaran melalui perkawinan antara model maupun model dengan mode pembelajaran. Berkenaan dengan mode (manajemen) pembelajaran yang diyakini keleluasaan waktu adalah mode belajar *flipped classroom* atau kelas terbalik.

Kelas terbalik merupakan manajemen / mode pembelajaran yang memutarbalikkan kegiatan belajar tradisional yang menekankan pembelajaran teoretis dilakukan di ruang kelas menjadi dilaksanakan di rumah. Kegiatan belajar di rumah yang biasanya hanya untuk mengerjakan tugas tertentu diubah menjadi belajar materi dan mengerjakan penilaian (Bergmann & Sam, 2012; Lie, 2016). Berdasarkan konsep ini, siswa akan memiliki waktu luang untuk mempelajari materi dan mengerjakan penilaian. Dalam

konteks pembelajaran menulis, siswa akan leluasa latihan menulis dan praktik menulis.

Penggunaan mode pembelajaran kelas terbalik telah terbukti meningkatkan kemampuan belajar siswa jika dibandingkan atau tidak dibandingkan dengan kelas yang dikemas secara tradisional (Supriati & Febriani, 2021; Rufaida & Muassomah 2021; Rohmadoni, 2017, Julinar & Yusuf, 2019; Unruh, Peters & Willis, 2016; dan Jitjumnong and Suksakulchai, 2019). Selain mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa, penggunaan mode kelas terbalik juga dapat mengembangkan kreativitas dan motivasi belajar siswa (Mubarok, 2017; dan Jiao, 2021).

Sebagai mode pembelajaran yang relatif baru, penggunaan mode belajar kelas terbalik dipandang positif oleh para guru dan siswa sehingga keberadaannya dianggap sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan (Leicht, Zappe, Messner, & Litzinger, 2012 & Green, Banas & Perkins, 2017). Ditinjau dari aspek gender, penggunaan kelas terbalik juga berdampak baik terhadap aktivitas belajar siswa laki-laki maupun siswa perempuan (Rahayu, 2017). Penggunaan kelas terbalik yang senantiasa melibatkan penggunaan teknologi juga dipandang berefek positif terhadap peningkatan daya saing anak bangsa di era revolusi industri 4.0 (Nurhadiat & Syakdiyah, 2019).

Penerapan kelas terbalik sebagai mode pembelajaran tentu saja melibatkan penggunaan media teknologi. Pemaduan kelas terbalik dengan berbagai macam media berbasis teknologi tersebut di antaranya menggunakan video (Khoirotunnisa & Irdhantanto, 2020), menggunakan media grafis (Sethiawan, Asri, & Putra, 2014), menggunakan *moodle* (Wibowo, 2019), dan bahkan ada yang menggunakan multimedia (Antari, Sujana & Wiarta, 2013). Sejalan dengan penggunaan aplikasi teknologi tersebut, mode kelas terbalik cocok pula digunakan dalam

kondisi pandemi sebagaimana sekarang ini (Fajri, Suryadi, & Anggraeni, 2021).

Sejalan dengan berbagai keunggulan tersebut, mode pembelajaran kelas terbalik dipandang menarik untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran. Upaya pengembangan ini tentu saja dengan melakukan sejumlah modifikasi baik dilakukan dengan dipandukan dengan model pembelajaran lain (Limbong, 2016) ataupun dipadukan dengan platform komputer (Chen, 2021; Sakti, et al, 2020; & Li, Zhang, Hu, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, mode pembelajaran kelas terbalik pun dapat digunakan dalam pembelajaran menulis anekdot. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa teks anekdot sangat bertemali erat dengan penggunaan teknologi (Jayanti & Rahayuningsih, 2020). Namun demikian, agar lebih tepat konsep kelas terbalik bukan hanya digunakan sebagai bentuk manajemen kelas melainkan sebagai model pembelajaran. Sejalan dengan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menghasilkan sebuah produk berupa model pembelajaran kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa SMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) (Borg & Gall, 2003). Prosedur penelitian dan pengembangan pada penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah Dick, Carey, & Carey. Berdasar pada pedoman pengembangan desain sistem pembelajaran Dick, Carey, & Carey (2015), secara prosedural penelitian ini dilakukan dengan langkah pengembangan dari tahap analisis kebutuhan sampai tahap validasi.

Partisipan dalam penelitian ini secara umum dibagi ke dalam tiga kategori yakni partisipan analisis kebutuhan, ahli dan pengguna. Partisipan analisis kebutuhan adalah para guru bahasa Indonesia di Kabupaten Bandung sebanyak 10 orang.

Dalam uji validasi partisipan penelitian ini adalah lima orang ahli, yakni ahli dua orang desain model pembelajaran, dua orang ahli media pembelajaran, dan satu orang ahli evaluasi pembelajaran. Seluruh ahli yang terlibat dalam penelitian ini adalah pada dosen pada program studi terkait. Dalam uji penggunaan dan keefektifan partisipan yang terlibat adalah 5 orang guru bahasa Indonesia dan 105 siswa SMA di Kabupaten Bandung Jawa Barat.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Indikator yang digunakan untuk penilaian para ahli meliputi desain model, media pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran. Indikator yang digunakan untuk mengumpulkan tanggapan guru sebagai pengguna antara lain indikator kemudahan, kemenarikan, kesesuaian, dan kemanfaatan. Siswa sebagai pengguna memerikan tanggapan berdasarkan indikator kemenarikan, kemudahan, dan kebermanfaatannya.

Data hasil penelitian ini diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data dengan teknik kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil wawancara. Data yang diolah dengan teknik kuantitatif adalah data dari hasil kuesioner. Teknik statistika deskriptif dan persentase digunakan untuk mengolah data hasil angket dari guru dan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, data hasil penelitian yang dipaparkan adalah gambaran proses pengembangan model. Proses pengembangan model dalam penelitian ini digambarkan dalam 10 langkah sebagai berikut.

Berdasarkan tahap analisis tujuan, didapatkan bahwa model ini dikembangkan dengan tujuan untuk melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada ketercapaian kompetensi dasar

menganalisis kaidah teks anekdot, menafsirkan makna teks, dan menulis teks anekdot. Berdasarkan analisis pembelajaran diketahui bahwa pembelajaran dengan mode kelas terbalik belum pernah dilaksanakan dan penggunaan media berbasis pembelajaran pun jarang digunakan di sekolah. Padahal berdasarkan analisis karakteristik siswa, sebagian siswa telah mahir berteknologi.

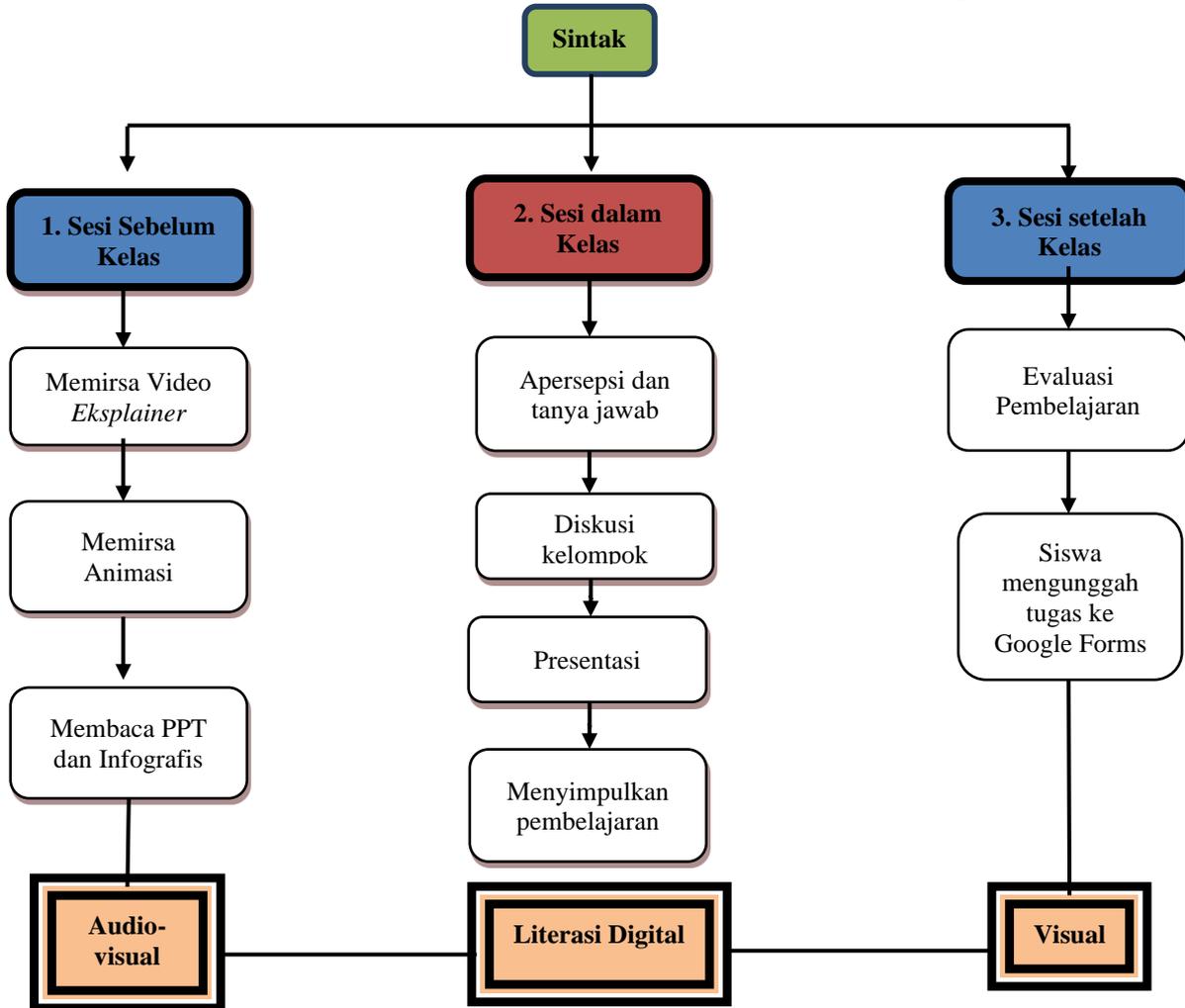
Tahap kedua adalah menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai adalah siswa mampu menganalisis kaidah teks anekdot, menafsirkan makna teks, dan menulis teks anekdot. Berdasarkan tujuan ini, penilaian yang tepat dikembangkan dalam pembelajaran adalah penilaian pengetahuan berjenjang analisis (C4) tentang struktur dan kebahasaan teks anekdot, penilaian pengetahuan berjenjang evaluasi (C5) tentang menafsir makna teks anekdot, dan penilaian keterampilan berjenjang mencipta (C6) tentang menulis teks anekdot.

Merujuk pada rasionalisasi rancangan model, peneliti kemudian mendesain sebuah model pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang dibidik. Model yang dikembangkan adalah model kelas terbalik yang diberikan basis literasi digital. Literasi digital yang dijadikan basis dari model ini berdasarkan relevansi model kelas terbalik yang menggunakan perangkat digital dalam penerapannya. Selain itu, teks anekdot merupakan teks yang paling banyak dijumpai di media sosial berbentuk digital.

Pada tahap ini ditetapkan sejumlah aktivitas pembelajaran baik sesi sebelum kelas, sesi dalam kelas, dan sesi setelah kelas. Pada masing-masing sesi ditetapkan sintak yang harus dilakukan siswa. Sesi sebelum kelas bertujuan menumbuhkan pemahaman siswa terhadap materi. Sesi dalam kelas ditujukan agar siswa memantapkan pemahaman materi dan praktis menulis. Sesi setelah kelas ditujukan untuk menilai kemampuan siswa menulis sekaligus sebagai pengayaan dan

pendalaman. Grand desain model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran menulis teks anekdot tersaji dalam gambar 1 sebagai berikut.

2017. Setelah materi terkumpul langkah selanjutnya adalah merancang bahan ajar berbasis teknologi digital baik video *eksplainer*, animasi *motion graphic*, maupun ppt interaktif, dan info grafis.



Gambar 1 Desain Model Pembelajaran

Tahap selanjutnya adalah memilih bahan ajar. Sebelum memilih bahan ajar, peneliti menelaah terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah memilih materi untuk mencapai tujuan tersebut, langkah selanjutnya adalah menentukan sumber bahan ajar. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru-guru bahasa Indonesia di Kabupaten Bandung, mereka serentak mengatakan bahwa buku siswa yang digunakan adalah buku siswa bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MK cetakan keempat tahun

Tahap berikutnya dalam pengembangan model adalah tahap evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap model yang dikembangkan. Tahap formatif dilakukan dengan melalui penilaian model berdasarkan pendapat dan penilaian pada ahli. Ahli yang dipilih adalah pakar bidang desain/model pembelajaran, pakar bidang media pembelajaran, dan pakar bidang evaluasi.

Berdasarkan indikator model pembelajaran dikembangkan 19 kriteria yang dinilai oleh para ahli. Hasil penilaian

para ahli/pakar tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Penilaian Model Ditinjau dari Indikator Desain Model

Kriteria	Jumlah	Persentase	Kategori
1	23	92%	SL
2	24	96%	SL
3	24	96%	SL
4	25	100%	SL
5	24	96%	SL
6	25	100%	SL
7	22	88%	SL
8	24	96%	SL
9	24	96%	SL
10	23	92%	SL
11	25	100%	SL
12	24	96%	SL
13	24	96%	SL
14	23	92%	SL
15	25	100%	SL
16	25	100%	SL
17	24	96%	SL
18	23	92%	SL
19	24	96%	SL

Ket. SL = Sangat Layak

Berdasarkan tabel 1 di atas, ditinjau dari indikator desain model, dikembangkan 19 kriteria penilaian model. Seluruh kriteria dinilai memiliki kategori sangat layak. Berdasarkan hal ini, model yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran ditinjau indikator desain model pembelajaran.

Penilaian berdasarkan indikator media pembelajaran, dikembangkan 16 kriteria penilaian. Hasil penilaian terhadap 16 kriteria ini disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Penilaian Model Ditinjau dari Indikator Media Pembelajaran

Kriteria	Jumlah	Persentase	Kategori
1	25	100%	SL
2	25	100%	SL
3	25	100%	SL

4	25	100%	SL
5	25	100%	SL
6	25	100%	SL
7	25	100%	SL
8	25	100%	SL
9	25	100%	SL
10	25	100%	SL
11	25	100%	SL
12	25	100%	SL
13	25	100%	SL
14	25	100%	SL
15	25	100%	SL
16	25	100%	SL

Ket. SL = Sangat Layak

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa semua penilaian sepat bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sangat layak ditinjau dari media yang dikembangkan untuk melengkapi model tersebut. Hal ini dapat dipahami karena model pembelajaran yang dikembangkan didukung oleh empat jenis media yang menunjang literasi digital siswa.

Penilaian berdasarkan indikator evaluasi pembelajaran, dikembangkan 11 kriteria penilaian. Hasil penilaian terhadap 11 kriteria ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Penilaian Model Ditinjau dari Indikator Media Pembelajaran

Kriteria	Jumlah	Persentase	Kategori
1	24	100%	SL
2	24	100%	SL
3	25	100%	SL
4	23	100%	SL
5	23	100%	SL
6	24	100%	SL
7	23	100%	SL
8	25	100%	SL
9	25	100%	SL
10	25	100%	SL
11	25	100%	SL

Ket. SL = Sangat Layak

Ditinjau dari indikator evaluasi, model pembelajaran yang dikembangkan pun

dinilai sempurna. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa evaluasi yang dikembangkan dalam model ini berorientasi pada penilaian berpikir tingkat tinggi dan lengkap mencakup penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

Langkah terakhir yang dilakukan adalah menilai model dengan menggunakan evaluasi sumatif. Penilaian ini dilakukan dengan cara mengujicobakan model secara langsung di lapangan. Penilaian dilakukan oleh guru dan siswa sebagai pengguna model.

Berdasarkan penilaian guru sebagai pengguna digunakan 4 indikator dengan 10 kriteria. Hasil tanggapan guru dapat dinyatakan sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Tanggapan Guru terhadap Model Kelas Terbalik

Aspek	Jumlah	Persentase	Kategori
1.	25	100%	SL
2.	25	100%	SL
4.	25	100%	SL
10.	24	96%	SL
3.	24	96%	SL
5.	24	96	SL
6.	24	96	SL
8.	24	96	SL
9.	24	96	SL
7	25	100%	SL

Ket. SL = Sangat Layak

Berdasarkan 10 kriteria, guru memandang model yang dikembangkan telah lengkap, bermanfaat, dan fungsional. Model dianggap telah memenuhi tuntutan pelaksanaan pembelajaran dan guru sebab dari tujuan sampai bahan ajar telah ada dan tinggal mengaplikasikannya di dalam pembelajaran. Penggunaannya pun cukup sederhana dan mampu guru kuasai.

Tanggapan terakhir adalah tanggapan siswa sebagai pengguna. Terhadap siswa diajukan 3 indikator yang dikembangkan menjadi 10 kriteria penilaian. Hasil tanggapan siswa dinyatakan sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Tanggapan Siswa terhadap Model Kelas Terbalik

Aspek	Jumlah	Persentase	Kategori
1.	454	86%	SL
2.	441	84%	L
3.	419	80%	L
4.	428	82%	L
5	424	81%	L
6	458	87%	SL
7	439	84%	L
8	465	89%	SL
9	451	86%	SL
10	441	84%	L

Ket. SL = Sangat Layak L= Layak

Model pembelajaran kelas terbalik berbasis literasi digital yang dikembangkan telah berhasil memotivasi siswa untuk belajar. Semua siswa sangat antusias menggunakan model ini. Penggunaan teknologi digital dan keleluasaan waktu untuk mengerjakan tugas menulis adalah daya tarik yang utama sehingga siswa merasa model ini menarik dan bermanfaat untuk digunakan.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini pada dasarnya model pembelajaran yang mengubah konsep kegiatan pembelajaran tradisional yang biasanya dilaksanakan di dalam kelas, diubah menjadi dilaksanakan di rumah. Dengan demikian, pembelajaran di rumah yang biasanya hanya mengerjakan tugas diganti dengan kegiatan mempelajari materi dan melaksanakan evaluasi. Tugas dan latihan menulis justru dilakukan di sekolah. Dengan kata lain model ini membalik pembelajaran tradisional yang lazim dilakukan.

Model ini dikembangkan dengan basis literasi digital dengan tujuan siswa mampu mencari, menemukan, memilah serta memahami informasi dengan tepat. Model ini dirancang guna mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dan kelompok dengan memanfaatkan teknologi dengan tepat. Pengemasan model yang demikian sejalan dengan Moffett (2015) yang

menyatakan kelas terbalik mampu meningkatkan kemampuan siswa jika model ini dikemas dengan memerhatikan berbagai keragaman siswa.

Model kelas terbalik dalam penelitian ini dirancang untuk membantu siswa belajar secara mandiri dan kelompok dalam keterampilan menulis teks anekdot. Ada tiga tahapan dalam model kelas terbalik ini yang masing-masing tahapan tentu memiliki fungsinya masing-masing. Perbedaan fungsi pada masing-masing sesi ini diharapkan semakin menambah pengetahuan dan keterampilan siswa.

Pada tahap sesi sebelum kelas siswa memirsa berbagai media digital yang telah disiapkan dan dikirimkan oleh guru seminggu sebelum kegiatan pembelajaran di kelas. Pada sesi ini siswa untuk mencatat hal penting atau hal yang tidak dipahaminya. Sesi sebelum kelas sangat penting terutama untuk mematahkan anggapan selama ini yang menyatakan alokasi waktu pembelajaran terasa kurang cukup mengingat alokasi waktu lebih lama pada materi bukan pada praktik menulis (Lubis, Syahrul, & Juita, 2015). Sesi sebelum kelas juga memberikan kesempatan untuk siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap materi yang mereka pelajari (Nurpianti, Sutrisno, & Wijaya 2019; Hadyanta, Suwatra & Sudiana, 2013)

Tahap sesi dalam kelas merupakan inti dari model ini. Siswa yang telah dibekali dengan materi dalam bentuk digital selanjutnya melakukan kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, menulis, dan presentasi. Dengan penerapan sesi dalam kelas dalam model ini, waktu tatap muka dapat diefektifkan sebaik mungkin sehingga hasil belajar siswa meningkat (Muilisa & Pernanda, 2020).

Tahap ketiga adalah sesi setelah kelas yaitu evaluasi yang dilakukan dengan perantara teknologi. Tahapan evaluasi yang dilakukan di luar kelas memberikan siswa keleluasaan waktu untuk mengekspresikan ide dan pikirannya secara kreatif. Evaluasi

yang selama ini dipandang sebagai hal yang menakutkan karena selalu kekurangan waktu untuk mengerjakannya menjadi aktivitas menarik untuk berkarya (Saleh 2016).

Penggunaan teknologi dalam proses berkarya di sisi lain mendatangkan kemarikan tersendiri terhadap para siswa. Siswa yang sehari-harinya telah akrab dengan teknologi merasa mengejakan evaluasi dengan memanfaatkan teknologi selayaknya kegiatan yang tidak membosankan sebab penilaian melalui teknologi mengandung unsur kemarikan tersendiri (Fulton, 2012). Lebih dari literasi media para siswa akan semakin meningkat seiring diterapkannya teknologi digital dalam aktivitas positif dalam pembelajaran.

Simpulan

Model kelas terbalik berbasis literasi digital dalam pembelajaran menulis teks anekdot merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dalam penerapannya. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan cara praktis. Terdapat tiga sesi dengan masing-masing sintak dalam model kelas terbalik berbasis literasi digital, yang masing-masing sesinya memiliki fungsi dan tujuan khusus. Model ini dipandang layak oleh para ahli dan dipandang bermanfaat oleh para pengguna.

Daftar Pustaka

- Antari, N.M.W., Sujana, I.W., & Wiarta, I.W. (2013). Pengaruh Model Reciprocal Teaching (Pembelajaran Terbalik) Berbantuan Multimedia terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan. *Mimbar PGSD Undiksha*. 1 (1). th.
- Ariningsih, N.E., Sumarwati., & Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam

- Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 1 (1). 40 – 53.
- Bergmann, J. & Sams, A. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. USA: International Society for Technology in Education.
- Borg W. R & Gall Joyce, P. (2003). *Educational Research An Introduction. Sevent Edition*. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Chen, J. (2021) Design and Application of Computer Flip Classroom Teaching Platform. *Journal of Physics: Conference Series*. 1915 (2021). 1–8.
- Dick, W., Carey, L., and Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.) Florida: University of South Florida.
- Fajri, I., Suryadi, K., & Anggraeni, L. (2021). Pembelajaran Kelas Terbalik Selama Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan Sistematis Review dari Bukti Empiris. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. 9 (3). 870–880.
- Fulton, K. (2012). *Upside Down and Inside Out: Flip Your Classroom to Improve Student Learning. Learning & Leading with Technology*. June/July. Canada: ISTE.
- Green, L.S., Banas, J.R., & Perkins, R.A. (eds.) (2017) *The Flipped College Classroom: Conceptualized and Re-Conceptualized*. Swiss: Springer International Publishing Switzerland.
- Hadyanta, M.E., Suwatra, I.I.W., & Sudiana, I.W. (2013) Penerapan Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pelajaran IPS di Kelas IV SD. *Mimbar PGSD Undiksha*. 1 (1). th.
- Huy, N.T. (2015). Problems Affecting Learning Writing Skill of Grade 11 At Thong Linh High School. *Multidisciplinary Journals*. 3 (2). 53-69.
- Jayanti, R, & Rahayuningsih, S. (2020) Peran Aplikasi Schoology dalam Pembelajaran Flipped Classroom pada Materi Teks Anekdote. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*.7 (2). 25–36.
- Jiao, W. (2021). An Empirical Study on Computer Flip Classroom Teaching in College English Teaching. *Journal of Physics: Conference Series*.1915 (2021). 1–6. doi:10.1088/1742-6596/1915/3/032020.
- Jitjumnong and Suksakulchai, (2019) Comparison Study of Student’s Learning Achievement between the Flip Classroom with and without Group Management. *International Journal of Information and Education Technology*. 9 (12). 904–908.
- Julinar & Yusuf, F.N. 2019) Flipped Learning Model: Suatu Cara Alternatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 19 (3). 366-373.
- Khoirotunnisa, A.U. & Irhadanto, B. (2020) Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Tipe Traditional Flipped Berbantuan Video terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*.7 (2). 17–24.
- Leicht, R.M., Zappe, S.E., Messner, J.I., & Litzinger, T. (2012) Employing the Classroom Flip to Move “Lecture”

- Out of the Classroom. *Journal of Applications and Practices in Engineering Education*. 3(1). 19–31.
- Lestari, P., Suwandi, S., & Hastuti. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA. *BASA STRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 3 (2) 1-16.
- Li, J., Zhang, X., & Hu, Z. (2018) The Design and Application of Flip Classroom Teaching Based on Computer Technology. *iJET*. 13 (10). 95–107.
- Lie, S. (2016). *Flip the Classroom*. Cardiff: Cardiff University.
- Limbong, E. (2016) The Voices of Preservice EFL Teachers on the Implementation of Teacher Educators’ Flipped Classroom in Designing and Developing PACI Model. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 3(2). 171–191. doi:10.15408/ijee.v3i2.5511.
- Lubis, M.N., Syahrul, R. & Juita, N. (2015) Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MA. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. 2 (1). 16–28.
- Lubis, T.W., Gusmiati, S., & Nasution, I. (2020). Pengembanganteks Anekdote Sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas X MAN Pematangsiantar. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13 (1), 21-30. Doi: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v13i1.3763.g2551>
- Moffett, J. (2015). Twelve tips for “flipping” the classroom. *Medical Teacher*. 37(4). 331–336.
- Monika. & Afnita. (2018). Kesulitan Belajar Keterampilan Menulis Teks Anekdote Siswa X IPS 2 SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Medan tahun Pelajaran 2017/2018. *Basastra: : Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 7 (2), 88-106. Doi: <https://doi.org/10.24114/bss.v7i2.10062>
- Mubarok, A. (2017) Model Flipped Classroom dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21*. 4(2). 184 – 188.
- Muilisa, R. & Pernanda, D. (2020). Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Mata Kuliah Algoritma dan Struktur Data. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 4 (3), 571-577. Diakses dari: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/26928/1755>
- Nurhadiat, D. & Syakdiyah, H. (2019) Inovasi Pembelajaran Flipped Classroom dalam upaya Penguatan Kompetensi dan Daya Saing Siswa Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 5 (4). 47–58.
- Nurpianti, S., Sutrisno, & Wijaya, A. F.C. (2019) Implementasi Model Flipped Classroom Berbasis Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*. 5.0 (2019). 309–317.
- Polard, A., et al. (2014) *Reflective teaching in schools*. London: Bloomsbury Academic.
- Rahayu, L.P. (2017) Efektivitas Strategi Pembelajaran Flipped Classroom Pada Materi Pythagoras SMP Kelas VIII Ditinjau Berdasarkan Gender. *Prosiding SI MaNis (Seminar*

- Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami*). 1(1) 173–177.
- Rohmadoni, L.S. (2017) Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas V SDN 008 Pendalian Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*.1 (2). 2580 – 8435.
- Rufaida, K. & Muassomah. (2021). Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca di MTs Al-Hikmah Brebes. *Tarling: Journal of Language Education*, 5 (1), 93-108. <https://doi.org/10.24090/tarling.v5i1.4369>
- Sakti, R.H., et al, (2020) Flipped Classroom-Computer Based Instruction untuk Pembelajaran Revolusi Industri4.0: Rancang Bangun dan Analisis Kebutuhan. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*. 4 (1). 63–72.
- Saleh, H. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Analisis Real. *ΣIGMA*. 2(1). 13–18.
- Sari, Y., Syahrul, R., & Rasyid, Y. (2018). Hubungan Antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (3), 446-453. Doi : <https://doi.org/10.24036/100769-019883>
- Sethiawan, I.K.A., Asri, I.G.A.A.S.S. & Putra, D.B.K.T.N. (2014) Pengaruh Model Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Berbantuan Media Grafis terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Semester II SD Gugus I Gusti Ketut Jelantik. *Mimbar PGSD Undiksha*. 1 (2). th.
- Sholekah, L.A.N. & Nuryatin, A. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 1 Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1), 42-50. Doi: <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v5i1.1301>
- Supriati, N. & Febriani, S.R. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Model Flipped Classroom Berbasis Pembelajaran Online. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (5), 2652-2663. Doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.871>
- Unruh, T., Peters, M.L., & Willis, J. (2016) Flip This Classroom: A Comparative Study. *Computers in the Schools*. 33 (1). 38–58. DOI: 10.1080/07380569.2016.1139988
- Wibowo, V. (2019). Implementasi Moodle sebagai Sarana Penunjang Metode Pembelajaran Kelas Terbalik. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019 SINDIMAS 2019*. STMIK Pontianak, 29 Juli 2019. 324–328.